HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN GUGUS KARTINI KECAMATAN GUBUG KABUPATEN GROBOGAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Avieta Qomarus Sanah
1401416037

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan", karya

nama : Avieta Qomarus Sanah

NIM : 1401416037

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Dr. Ika Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Semarang, Februari 2020

Pembimbing,

Dra. Sumilah, M.Pd.
NIP 19570323198112001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan", karya

nama : Avieta Qomarus Sanah

NIM : 1401416037

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 17 Maret 2020

Semarang, 2020

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd.

NIP 195908211984031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Penguji I,

Dr. Ali Sunarso, M.Pd

NIP 196004191983021001

Penguji II,

Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.

NIP 195806191987022001

Penguji III,

Dra. Sunilah, M.Pd.

NIP 195703231981112001

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama	: Avieta Qomarus Sanah
NIM	: 1401416037
Jurusan	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Judul	: Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2020

Peneliti

METERAI TEMPEL

6000

Avieta Qomarus Sanah

NIM 1401416037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba. Jangan biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi akan menang.” (Raden Ajeng Kartini)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Ayahanda Kaelani dan Ibunda Siti Nurrohmah yang selalu memberi semangat, do’a, dan kasih sayang yang tanpa henti.

ABSTRAK

Sanah, Avieta Qomarus. 2019. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Sumilah, M.Pd. 159 halaman

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pola asuh orang tua dan minat belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPS. Salah satu bukti rendahnya hasil belajar yang terjadi di kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan yang menunjukkan hasil belajar siswa pada nilai rata-rata muatan IPS semester Gasal, ketidaktuntasan diperoleh sebesar 52,95%. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS; (2) seberapa besar hubungan minat belajar terhadap hasil belajar IPS; (3) seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS. Tujuan penelitian ini adalah (1) menguji hubungan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS; (2) menguji hubungan minat belajar terhadap hasil belajar IPS; (3) menguji hubungan pola asuh orang tua dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Populasi berjumlah 130 siswa dengan jumlah seluruhnya dijadikan sampel penelitian yaitu dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan uji korelasi sederhana dan uji korelasi ganda, yang sebelumnya peneliti melakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS, interpretasi keeratan korelasi menunjukkan kategori cukup yaitu sebesar 41,5%; (2) terdapat hubungan yang positif minat belajar terhadap hasil belajar IPS, interpretasi keeratan korelasi menunjukkan kategori sangat kuat yaitu sebesar 81,8%; (3) terdapat hubungan pola asuh orang tua dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS, interpretasi keeratan korelasi menunjukkan hubungan yang sangat kuat yaitu sebesar 88,8%.

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa. Saran yang dapat peneliti berikan yaitu orang tua hendaknya menerapkan pola pengasuhan yang tepat, sehingga minat belajar siswa akan meningkat dan hasil belajar yang dicapai dapat lebih optimal.

Kata kunci: pola asuh orang tua, minat belajar, hasil belajar.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Hubunga Pola Asuh Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan". Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapka terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi;
2. Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa ijin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri semarang yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi;
4. Dra. Sumilah, M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan dan saran dalam penyusunan skripsi;
5. Dr. Ali Sunarso, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah menguji dengan teliti dan memberikan arahan serta saran untuk kesempurnaan skripsi ini;
6. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd., selau dosen penguji 2 yang telah menguji dengan teliti dan memberikan arahan serta masukan untuk kesempurnaan skripsi ini;

7. Semua dosen dan karyawan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan dan ilmunya saat menjalani kegiatan akademik;
8. Untung Sudrajat, S.Pd., M.M., Marno, S.Pd., M.Pd., Subronto, S.Pd., Mashud, S.Pd., Slamet Supriyadi, S.Pd., selaku Kepala Sekolah Dasar di Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.
9. Asmanah, S.Pd., Siti Nur Afifah, S.Pd., Anna Rosyadah, S.Pd., Warih Anjani, S.Pd., Arina Munashihana, S.Pd., Saminah, S,Pd., selaku guru kelas IV SD Negeri di Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Semarang, 13 Maret 2020

Peneliti,

Avieta Qomarus Sanah

1401416037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBNG ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
PRAKATA vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 19
1.3 Pembatasan Masalah 19
1.4 Rumusan Masalah 20
1.5 Tujuan Masalah 20
1.6 Manfaat Penelitian 21
BAB II KAJIAN PUSTAKA 23
2.1 Kajian Teori 23
2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua 23
2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua 26
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua 33
2.1.4 Indikator Pola Asuh Orang Tua 34
2.1.5 Konsep Minat Belajar 36
2.1.6 Macam-Macam Minat Belajar 39
2.1.7 Ciri-Ciri Minat Belajar 40
2.1.8 Indikator Minat Belajar 42
2.1.9 Pengertian Belajar 45

2.1.10 Jenis-Jenis Belajar 48
2.1.11 Prinsip-Prinsip Belajar 50
2.1.12 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar 53
2.1.13 Pengertian Hasil Belajar 55
2.1.14 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 56
2.1.15 Pengertian Penilaian Hasil Belajar 57
2.1.16 Pengertian IPS 58
2.1.17 Hakikat IPS di Sekolah Dasar 61
2.1.18 Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar 62
2.1.19 Karakteristik IPS di SD 63
2.1.20 Kurikulum IPS di SD 65
2.1.21 Evaluasi Hasil Belajar IPS SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan 67
2.2 Kajian Empiris 68
2.3 Kerangka Berpikir 72
2.4 Hipotesis Penelitian 76
BAB III METODE PENELITIAN 77
3.1 Desain Penelitian 77
3.2 Subyek, Tempat Dan Waktu Penelitian 79
3.2.1 Subyek Penelitian 79
3.2.2 Tempat Penelitian 79
3.2.3 Waktu Penelitian 79
3.3 Populasi Dan Sampel 80
3.3.1 Populasi 80
3.3.2 Sampel 80
3.4 Variabel Penelitian 81
3.4.1 Variabel Bebas 82
3.4.2 Variabel Terikat 82
3.5 Definisi Operasional Variabel 82
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 84
3.7 Uji Coba Instrumen 90

3.7.1 Uji Validitas 91
3.7.1.1 Uji Validitas Angket Pola Asuh Orang Tua 92
3.7.1.2 Uji Validitas Angket Minat Belajar 93
3.7.2 Uji Reliabilitas 95
3.7.2.1 Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua 96
3.7.2.2 Uji Reliabilitas Angket Minat Belajar 97
3.8 Teknik Analisis Data 97
3.8.1 Uji Persyaratan 99
3.8.1.1 Uji Normalitas 99
3.8.1.2 Uji Linieritas 101
3.8.1.3 Uji Multikolinieritas 102
3.9 Analisis Statistik Deskriptif 103
3.10 Uji Hipotesis Penelitian 105
3.10.1 Analisis Korelasi Sederhana 105
3.10.2 Analisis Korelasi Ganda 108
3.10.3 Uji Signifikansi (Uji F) 110
3.10.4 Uji Koefisien Determinasi 111
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 112
4.1 Hasil Penelitian 112
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif 113
4.1.1.1 Analisis Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua 114
4.1.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Minat Belajar 123
4.1.1.3 Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar IPS 132
4.1.2 Hasil Uji Prasyarat 137
4.1.2.1 Uji Normalitas 137
4.1.2.2 Uji Linieritas 138
4.1.2.3 Uji Multikolinieritas 139
4.1.3 Hasil Analisis Data Akhir (Uji Hipotesis) 140
4.1.3.1 Hasil Uji Korelasi Sederhana 140
4.1.3.2 Hasil Uji Korelasi Ganda 143
4.1.3.3 Hasil Uji Signifikansi 144

4.1.3.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi 145
4.2 Hasil Pemaknaan Temuan..... 146
4.2.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS 146
4.2.2 Hubungan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS 148
4.2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS 150
4.3 Impliksi Penelitian 151
4.3.1 Implikasi Teoriris..... 151
4.3.2 Implikasi Praktis 152
4.3.3 Implikasi Pedagogis 152
BAB V PENUTUP..... 153
5.1 Simpulan 153
5.2 Saran 153
DAFTAR PUSTAKA..... 155
LAMPIRAN..... 160

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Akhir Semester Gasal Mupel IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan 18
Tabel 2.1 KI dan KD Kurikulum 2013 Mengenai Ruang Lingkup IPS Kelas IV Semester Gasal 66
Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan..... 80
Tabel 3.2 Kisi-kisi Variabel Pola Asuh Orang Tua..... 81
Tabel 3.3 Kisi-kisi Variabel Minat Belajar 83
Tabel 3.4 Penskoran untuk Butir Soal pada Skala *Likert*..... 88
Tabel 3.5 Instrumen Dokumentasi Nilai Hasil Belajar IPS..... 89
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Orang Tua 90
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Angket Minat Belajar 93
Tabel 3.8 Interpretasi nilai *r* 94
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua 96
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Minat Belajar 96
Tabel 3.11 Pedoman Interprestasi Koefisien Korelasi 97
Tabel 3.12 Pedoman Interprestasi Koefisien Korelasi 108
Tabel 4.1 Subjek Penelitian Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan..... 113
Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Variabel Pola Asuh Orang Tua..... 114
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua 116
Tabel 4.4 Kategori Pola Asuh Orang Tua 119
Tabel 4.5 Kategori Indikator Pola Asuh Orang Tua 122
Tabel 4.6 Analisis Indikator Variabel Pola Asuh Orang Tua..... 122
Tabel 4.7 Deskriptif Statistik Variabel Minat Belajar..... 123
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Minat Belajar 125
Tabel 4.9 Kategori Minat Belajar..... 128
Tabel 4.10 Kategori Indikator Motivasi Belajar 131
Tabel 4.11 Analisis Indikator Minat Belajar 131

Tabel 4.12 Deskripsi Statistik Variabel Hasil Belajar 132
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar 134
Tabel 4.14 Kategori Hasil Belajar IPS 135
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas Data 137
Tabel 4.16 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar 138
Tabel 4.17 Hasil Uji Linieritas Minat Belajar terhadap Hasil Belajar 139
Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinieritas 140
Tabel 4.19 Hasil Uji Korelasi Sederhana antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar 141
Tabel 4.20 Hasil Uji Korelasi Sederhana antara Minat Belajar terhadap Hasil Belajar 142
Tabel 4.21 Hasil Uji Korelasi Ganda 143
Tabel 4.22 Hasil Uji Signifikansi 144
Tabel 4.23 Hasil Uji Determinasi 145

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 Bagan Kerangka Berpikir 75
Diagram 3.1 Paradigma Penelitian 78
Diagram 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua 116
Diagram 4.2 Kategori Pola Asuh Orang Tua..... 119
Diagram 4.3 Indikator Variabel Pola Asuh Orang Tua 122
Diagram 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel Minat Belajar 125
Diagram 4.5 Kategori Minat Belajar 128
Diagram 4.6 Indikator Variabel Minat Belajar..... 131
Diagram 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar 134
Diagram 4.8 Kategori Hasil Belajar 136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Responden Penelitian 161
Lampiran 2 Kisi-kisi Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua 165
Lampiran 3 Instrumen Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua..... 168
Lampiran 4 Kisi-kisi Angket Penelitian Minat Belajar..... 171
Lampiran 5 Instrumen Angket Penelitian Minat Belajar 174
Lampiran 6 Hasil Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua dan Minat Belajar 177
Lampiran 7 Rekapitulasi Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua 181
Lampiran 8 Rekapitulasi Angket Penelitian Minat Belajar 186
Lampiran 9 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar IPS..... 192
Lampiran 10 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua 195
Lampiran 11 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Minat Belajar 197
Lampiran 12 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar IPS 199
Lampiran 13 Perhitungan Kategori Variabel Pola Asuh Orang Tua..... 201
Lampiran 14 Perhitunga Kategori Variabel Minat Belajar 203
Lampiran 15 Perhitungan Kategori Setiap Indikator Variabel Bebas 205
Lampiran 16 Analisis Uji Prasyarat Hasil Penelitian..... 210
Lampiran 17 Analisis Uji Korelasi Sederhana 213
Lampiran 18 Analisis Uji Korelasi Ganda 215
Lampiran 19 Analisis Uji Signifikansi (Uji F)..... 216
Lampiran 20 Analisis Uji Koefisien Determinasi 217
Lampiran 21 Pedoman Wawancara..... 218
Lampiran 22 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing..... 219
Lampiran 23 Surat Permohona Validator Instrumen Penelitian..... 220
Lampiran 24 Surat Keterangan Validitas Instrumen Penelitian..... 221
Lampiran 25 Surat Ijin Penelitian 222
Lampiran 26 Surat Keterangan Bukti Penelitian..... 228
Lampiran 27 Daftar Nilai IPS Ulangan Akhir Semester Gasal Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan .. 234
Lampiran 28 Dokumentasi Kegiatan Pra penelitian..... 241

Lampiran 29 Dokumentasi Kegiatan Penelitian..... 243

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dengan tujuan membangun semangat belajar serta proses pembelajaran agar anak didik secara aktif dapat mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki untuk bisa memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, sehingga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan seluruh bangsa negara. Sesuai Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa proses pembelajaran di Pendidikan Dasar yaitu dengan menerapkan pembelajaran terpadu dan kriteria mengenai pelaksaan proses pembelajaran di Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah untuk dapat mencapai kompetensi lulusan.

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 berkenaan Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak deskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai budaya, dan nilai kemajemukan bangsa dan negara. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 2 ayat (1) mengenai Standar Nasional Pendidikan berbunyi lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan

tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Menurut Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 menyebutkan tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar di Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu tentang 1) kompetensi sikap spiritual, 2) kompetensi sikap sosial, 3) kompetensi pengetahuan, dan 4) kompetensi keterampilan. Mengenai kurikulum 2013 mulai diberlakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada bulan Juli tahun ajaran 2013/2014 yang merupakan hasil penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Dengan diberlakukan Kurikulum 2013 diharapkan mampu menciptakan insan yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi secara menyeluruh sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun muatan pelajaran untuk Pendidikan Dasar yang terdapat pada Kurikulum 2013 yaitu: (1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (3) Bahasa Indonesia, (4) Matematika, (5) Ilmu Pengetahuan Alam, (6) Ilmu Pengetahuan Sosial, (7) Seni Budaya dan Prakarya, dan (8) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 37 menuliskan Ilmu Pengetahuan Sosial ialah salah satu muatan pelajaran pendidikan dasar dan menengah yang wajib dipelajari peserta didik. Menurut Taneo (2010:13) IPS ialah muatan pelajaran yang harus dapat dipahami peserta didik dapat menjadikannya lebih bermakna dengan cara mengolah bahan, informasi,

dan kemampuan yang telah dimiliki. Peserta didik dapat lebih memberikan perannya dalam mengatasi permasalahan sosial sehingga dapat menyikapinya dengan tanggungjawab dan rasional.

Mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar anak agar memiliki bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi merupakan tujuan dari pendidikan IPS. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Kurikulum IPS SD menyatakan bahwa, tujuan muatan pelajaran IPS di Sekolah Dasar yaitu (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan maupun tingkat internasional.

Siwoyo, dkk (2019:108) pendidikan berkualitas dapat dilihat dari mutu setiap anak baik secara kemampuan, keterampilan, dan juga perilaku atau karakter. Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tempat titik perkembangan anak adalah keluarga. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Karena orang tua dan anak merupakan satu ikatan dalam jiwa. Kedudukan Orang tua dan anak dalam suatu keluarga berbeda. Menurut pandangan orang tua, anak

merupakan buah hati yang harus dipelihara dan dididik. Orang tua menjaga dari segala marabahaya dan mengajarinya agar menjadi anak yang cerdas. Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, memiliki pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya (Helmawati, 2016:42-43). Keluarga juga memiliki arti yaitu tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga, anak-anak mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam lingkungan keluarga semua potensi yang dimiliki oleh anak mulai terbentuk dan sebagian dikembangkan, selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah keluarga (Munib, dkk, 2016:76). Untuk itu keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan utama. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir bahkan sampai dewasa orang tua masih berhak memberikan nasehatnya kepada anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak, (Djamarah, 2014:32-33). Keluarga dikatakan sebagai sumber pendidikan pertama karena peran orang tua akan memberikan bimbingan dan pendidikan yang besar pengaruhnya untuk kehidupan anak. Pembentukan anak berawal dari dari lingkungan keluarga. Kepribadian dan perilaku anak dapat ditentukan dan dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua . Anak yang memiliki kepribadian baik ataupun buruk hal itu dapat dipengaruhi dari bentuk pola asuh orang tua dalam lingkungan

keluarga. Sehingga peran orang tua harus bisa memberikan pola asuh yang tepat sehingga dapat membantu anak-anaknya dalam proses kegiatan belajar.

Helmawati (2016:97-98) mengemukakan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang paling esensial dalam upaya memanusiakan manusia yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Sehingga orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama yang harus bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian atau sifat serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga (Old and Feldman dalam Helmawati, 2016:138).

Adapun menurut (Djamarah, 2014: 51) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga berarti kebiasaan orang tua dalam membimbing, menuntun, dan mengasuh anak dalam keluarga. Sebagai orang tua tentunya memahami karakter anak untuk dapat memberikan bimbingan yang tepat, sehingga dapat memutuskan jenis pola asuh yang akan diterapkan kepada anak-anaknya. Ice dan Hoover-Dempsey dalam Wijanarko dan Setiawati (2016:50) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di kenal dengan konsep *parental involvement*. Keterlibatan orang tua secara umum dapat dideskripsikan sebagai investasi orang tua dalam pendidikan anak dari berbagai sumber. Sehingga keterlibatan orang tua sangat penting bagi perkembangan kejiawaan anak yang imbang.

Sedangkan menurut Wijanarko dan Setiawati (2016:59) pola asuh orang tua adalah hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya. Sehingga melalui pola asuh orang tua bermaksud menstimulasi anaknya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan dan pemeliharaan terhadap anak agar anak tumbuh dan berkembang dengan maksimal baik secara moral, sosial, emosi, kemandirian, dan kognitifnya.

Helmawati, (2016:138-140) menyatakan ada empat macam bentuk pola asuh orang tua terhadap anak yaitu 1) pola asuh otoriter (*parent oriented*) yaitu bentuk pola asuh yang menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya, 2) pola asuh permisif (*children centered*) merupakan bentuk pola asuh yang menggunakan komunikasi satu arah, karena dalam pola asuh ini anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak, 3) pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah, artinya kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belak pihak, sehingga dalam bentuk pola asuh demokratis ini anak diberi kebebasan yang bertanggungjawab. Artinya apa yang dilakukan anak harus tetap ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral, 4) pola asuh situasional adalah bentuk pola asuh yang menggunakan komunikasi campuran (satu atau dua bentuk pola asuh) dalam situasi tertentu. Artinya dalam bentuk pola asuh situasional ini, apabila orang tua ingin membentuk anak menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide kreatif dan jujur, maka orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Sedangkan ketika orang

tua ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh otoriter.

Adapun menurut Widjaja dalam Djamarah (2018:56-59) menyatakan model-model pola asuh orang tua dalam keluarga yaitu 1) model pola kepemimpinan antara pemimpin dan pengikut, 2) model pola kepemimpinan ki Hajar Dewantara, 3) model pola kepemimpinan pancasila. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, orang tua harus memiliki dua keterampilan dalam mengasuh anak yaitu keterampilan manajemen dan teknis. Sedangkan kriteria pemimpin yang baik di dalam keluarga yaitu orang tua harus memiliki kemampuan memikat hati anak, memiliki kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, menguasai keahlian teknis ketika mendidik anak, apat memberikan contoh yang baik kepada anak, orang tua bisa memperbaiki apabila merasakan ada kesalahan atau kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak. Djamarah (2018:60-67) membagi lima belas macam tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu 1) gaya otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak, 2) gaya demokratis merupakan pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh orang tua, karena pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Selain itu tipe pola asuh ini orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak, 3) gaya laissez-faire adalah pola asuh dari orang tua yang cenderung berlaku sebagai penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota keluarga, 4) gaya fathernalistik adalah pola asuh kebapakan, karena orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh,

mengajar, membimbing, dan menasehati, 5) gaya karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan, artinya adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak, 6) gaya melebur diri adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri, 7) gaya pelopor adalah tipe pola asuh orang tua yang selalu berada di depan sebagai pelopor untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak, 8) gaya manipulasi adalah tipe pola asuh yang memiliki ciri selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan, artinya agar apa yang dikehendaki dapat tercapai sehingga orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya 9) gaya transaksi adalah tipe pola asuh orang tua yang selalu melakukan perjanjian yaitu orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang dibuat, 10) gaya biar lambat asal selamat adalah pola asuh asuh orang tua yang memiliki tipe segala sesuatunya sangat berhati-hati, 11) gaya alih peran adalah tipe pola asuh orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggungjawab kepada anak, 12) gaya pamrih adalah tipe pola asuh orang tua yang memberikan imbalan dalam bentuk material agar anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintah oleh orang tua, 13) gaya tanpa pamrih adalah pola asuh yang dilaksanakan orang tua kepada anak yang mengajarkan segala sesuatu harus dilakukan dengan ikhlas, 14) gaya konsultan adalah tipe pola asuh yang menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak, 15) gaya mileteristik adalah tipe pola asuh orang tua yang cenderung suka memerintah.

Tafsir, Ahmad dalam Djamarah (2018:51) menyatakan pola asuh orang tua berarti bentuk pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan sampai remaja. Pola asuh orang tua juga merupakan bentuk pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yang diberikan orang tua ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap anak. Setiap orang tua tentunya memiliki pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola asuh tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Sehingga pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama kegiatan pengasuhan.

Dalam kegiatan pengasuhan, peran orang tua tentunya akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua akan dilihat oleh anak, kemudian anak akan meresapi selanjutnya meniru yang menjadi kebiasaan pembentukan kebiasaan dari sejak kecil. Itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Sehingga keterlibatan orang tua memiliki peran yang penting mengenai prestasi akademis anak yaitu antusias anak yang tinggi ketika belajar di sekolah dapat memberikan sikap positif yang akan mempengaruhi minat belajarnya.

Sadirman dalam Susanto (2016: 57) mengartikan minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau karakteristik sementara dan situasi yang dihubungkan sesuai keinginan atau kebutuhan diri sendiri. Adapun (Susanto, 2016: 63) Minat juga dapat timbul akibat adanya partisipasi, pengalaman, kebiasaan dalam waktu belajar atau bekerja. Sehingga minat merupakan suatu persoalan kebutuhan dan keinginan yang ada dalam diri manusia. Setiap jenis minat tentunya memiliki fungsi dan pengaruh dalam pemenuhuan kebutuhan seorang anak, sehingga semakin kuat anak terhadap kebutuhan maka semakin besar dan dalam minat terhadap kebutuhan tersebut. Jadi, seorang anak akan memiliki minat mempelajari masalah-masalah sosial, bilamana keceerdasannya telah berkembang sampai pada taraf yang diperlukan untuk menganalisis fakta dan gelaja sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Djaali (2018:121-122) minat belajar merupakan rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh untuk mencari suatu pengalaman yang baru atau dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Selain itu minat belajar juga diartikan sebagai perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Di samping itu minat juga merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Sehingga minat tidak bisa muncul dengan sendirinya, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar. Sedangkan Slameto (2010:180) menjelaskan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktvitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan

tersebut, semakin besar minat. Minat belajar dapat diekpresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas belajar.

Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung lebih memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak di bawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Sehingga minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Sehingga apabila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, maka siswa akan melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat dan bermotivasi untuk mempelajarinya.

Menurut Gagne dalam dalam Susanto (2013: 1-2) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Belajar juga merupakan suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. Instruksi yang dimaksudkan yaitu perintah, arahan atau bimbingan dari seorang pendidik. Sedangkan Anita E. Woolfolk dalam Agus Taufiq, dkk. (2011:5.3-5.4) menjelaskan belajar adalah sebagai perubahan perilaku akibat dari suatu pengalaman tertentu. Belajar terjadi bilamana pengalaman menyebabkan suatu perubahan pengetahuan, dan perilaku yang relatif permanen pada seseorang atau individu. Budiningsih, Asri (2012:20) menjelaskan bahwa belajar menurut

teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Kingskey, L.H dalm Djamarah (2015:13) mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is orginated or changed throught practice or training*. Yang memiliki arti bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diibah melalui praktek atau latihan. Slameto (2015:2) juga mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamanya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek jognitif, afektif, dan psikomotorik.

Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau suatu keinginan yang besar muncul dari dalam diri individu terhadap sesuatu. Menurut Syah (2013:133) minat belajar adalah keinginan yang besar untuk mempelajari sesuatu. Sedangkan lingkungan masyarakat adalah sekelompok manusia yang berintegrasi secara terorganisasi dan mengikuti suatu cara hidup atau budaya tertentu yang ada disuatu daerah. Minat belajar dan lingkungan keluarga ini tidak terlepas dari hasil belajar IPS karena minat belajar dan lingkungan keluarga ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa.

Adapun hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh anak menguasasi materi atau bahan yang telah diajarkan selama proses pembelajaran. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar dapat dimaknai dengan memahami dua kata yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) yang berarti suatu perolehan setelah dilakukannya aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengubah adanya perubahan perilaku pada individu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang semestinya (Purwanto, 2016: 44-45). Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni (2016:71) bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Susanto (2016:137) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian mata pelajaran IPS ini mencakup berbagai aspek kehidupan yaitu hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik yang dipelajari dalam ilmu sosial. Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Sedangkan menurut Hidayati, dkk (2008:1-7) menjelaskan bahwa IPS adalah bentuk dari disiplin ilmu-ilmu sosial, artinya

bahwa IPS merupakan bidang stud utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada. Selain itu bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu.

Pada intinya, berhasil atau gagalnya pencapaian siswa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan itu bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika berada di lingkungan keluarga yaitu bentuk penerapan pola asuh orang tua terhadapa anak.

Sesuai kegiatan prapenelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, angket terbuka kepada siswa, dan data dokumen berupa hasil belajar di SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan peneliti menemukan bahwa pembelajaran IPS di kelas IV SD merupakan salah satu muatan pelajaran yang kurang diminati siswa karena beberapa faktor salah satunya yaitu bahwa pembelajaran IPS mempunyai cakupan materi yang sangat luas dan membutuhkan hafalan untuk dapat memahami materi yang disampaikan guru, hal itu menyebabkan rendahnya minat belajar siswa. Sehingga hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Karini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan kurang memuaskan yaitu masih di bawah rata-rata Kritera Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini disebabkan karena rendahnya minat belajar siswa, kurangnya perhatian, bimbingan, dan keterlibatan orang tua terhadap proses belajar, karena sebagian besar orang tua siswa mempunyai latar belakang pekerjaan menjadi TKI dan TKW di luar negeri, sehingga anak tersebut dititipkan oleh nenek atau keluarganya yang ada di rumah. Bentuk pola asuh yang sering diterapkan orang

tua digugus Kartini yaitu pola asuh permisif dengan persentase sebesar 53%. Adapun jenis bentuk pola asuh campuran selain permisif (otoriter,demokratis, situasional) sebesar 47%. Peran atau keterlibatan orang tua terhadap proses belajar anak masih rendah, hal ini ditunjukkan bahwa orang tua membiarkan anaknya ketika tidak belajar di malam hari dan hanya akan belajar ketika ada tugas atau Pekerjaan Rumah (PR) serta ketika ada ulangan atau tes saja. Ketika anak sudah sampai di rumah, orang tua tidak mengajari anaknya untuk mengulas materi yang sudah disampaikan guru, orang tua membiarkan anaknya bermain ketika sepulang sekolah. Meskipun guru sudah maksimal dalam memberikan motivasi tetapi dari pihak orang tua kurang mendukung siswa dalam belajar. Hal itu menjadikan anak menjadi malas untuk belajar.

Rendahnya minat belajar siswa adalah permasalahan yang penting. Karena minat belajar dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Rendahnya minat belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Kartini ditunjukkan pada saat proses pembelajaran siswa kurang aktif ketika pembelajaran IPS, hal ini dibuktikan pada saat guru memberikan pertanyaan hanya sebagian kecil siswa yang mau menjawab dan hanya siswa tertentu yang berani maju di depan kelas untuk mencoba menjawab atau menjelaskan di depan teman-temannya, selain itu juga apabila guru memberikan kesempatan bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami sebagian besar siswa tidak berani bertanya.

Peserta didik juga menunjukkan kurangnya minat belajar dalam pelajaran IPS yaitu pada saat memulai pelajaran, 60% peserta didik masih asik berlarian dengan temannya. Guru harus menyiapkan peserta didik untuk menyiapkan dan

meletakkan buku yang akan dipelajari di atas meja. Sebagian besar siswa masih ada yang tidak membawa buku pelajaran atau alat tulis padahal hari sebelumnya sudah diberi tahu oleh guru. Sehingga siswa yang tidak membawa buku pelajaran bergabung dengan teman sebangkunya yang membawa buku pelajaran dan alat tulis dapat meminjam kepada temannya, hal itu menandakan bahwa siswa kurang siap dan minat dalam kegiatan belajar. Hal tersebut menjadikan siswa malas sehingga berakibat pada rendahnya nilai hasil belajar siswa.

Hal tersebut didukung dengan nilai hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Kartini rendah di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibandingkan dengan hasil belajar muatan pelajaran yang lain. Hal ini dapat di tunjukkan dari data nilai Ulangan Akhir Semester Gasal Muatan Pelajaran IPS sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Akhir Semester Gasal Muatan Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

No.	**Satuan Pendidikan**	**Jumlah Siswa**	**KKM**	**Siswa di bawah KKM**
1.	SD N 1 Jeketro	36	68	20 (55,55 %)
2.	SD N 2 Jeketro	21	65	10 (47,61 %)
3.	SD N Saban	28	70	13 (43,33 %)
4.	SD N 1 Mlilir	16	70	9 (56,25%)
5.	SD N 2 Mlilir	25	70	15 (60 %)
6.	SD N 3 Mlilir	20	66	11 (55%)
Jumlah		**146**		**52,95 %**

Hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Kartini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu rendahnya minat belajar siswa, kurangnya antusias siswa saat kegiatan belajar di kelas, kurangnya kesiapan belajar siswa, kurangnya perhatian orang tua, kurangnya bimbingan orang tua, dan kurangnya dorongan serta motivasi dari orang tua kepada anaknya yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan adanya permasalahan pembelajaran IPS tersebut peneliti ingin menguji hubungan pola orang tua dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Penelitian yang mendukung dengan penelitian ini adalah peneliti yang dilakukan oleh Aprilliarose Taurina Rizqi dan Made Sumantri (2019) dengan judul "Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA". Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa diperoleh $F_{hitung} = 8,35 > F_{tabel} = 3,18$, hubungan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa diperoleh $F_{hitung} = 4,16 > F_{tabel} = 3,18$, dan hubungan secara bersama-sama antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA diperoleh Fhitung = 6,69 > Ftabel = 3,18.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufikurrahman, dkk (2018) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} sebesar 0,535 selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} *product moment* dengan taraf signifikan 5% dengan N =35 diperoleh nilai sebesar 0,334. Berarti

menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau 0,535 > 0,334 maka hasil analisis dalam penelitian ini dinyatakan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuristiqomah dan Susilo (2018) dengan judul "Hubungan Minat Siswa dan Lingkungan Masyarakat terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V". Hasil penelitian ini menunjukkan nilai R_{hitung} sebesar 0,627 dengan nilai signifikansi 0,00 < 0,05, ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat terhadap hasil belajar IPS dengan nilai rhitung sebesar 0,643 dengan nilai signifikansi 0,00 < 0,05, ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat siswa dan lingkungan masyarakat terhadap hasil belajar IPS dengan nilai R_{hitung} sebesar 0,747, dan F_{hitung} sebesar 79,679.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardita Ceka dan Rabije Murati (2016) dengan judul "The Role of Parent in the Education of Children". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dalam pendidikan anak.

Sesuai ulasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti akan mengkaji melalui penelitian korelasi dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan".

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan, permasalahan-permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Hasil belajar IPS siswa kelas IV SD N Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan masih rendah di bawah KKM.
b. Cara mengajar guru monoton dan kurang bervariasi.
c. Perhatian dan minat siswa dalam mata pelajaran IPS cenderung rendah.
d. Siswa menganggap mata pelajaran IPS terlalu banyak hafalan.
e. Siswa menganggap materi IPS terlalu luas sehingga susah untuk dipahami.
f. Rasa ingin tahu siswa tentang suatu hal sangat rendah.
g. Orangtua kurang menyadari pentingnya pendidikan sehingga perhatian terhadap pendidikan anak masih kurang.
h. Kurangnya perhatian, bimbingan dan keterlibatan orang tua terhadap proses belajar anak.
i. Terdapat berbagai macam pola asuh orang tua.
j. Terdapat siswa yang jarang mengerjakan tugas rumah (PR).

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut. Berdasarkan permasalahan dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin membatasi“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Minat Belajar Terhadap Hasil

Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan".

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

a. Seberapa besar tingkat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan?
b. Seberapa besar tingkat hubungan antara minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan?
c. Seberapa besar tingkat hubungan antara pola asuh orang tua dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk menguji seberapa besar hubungan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

b. Untuk menguji seberapa besar hubungan antara minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.
c. Untuk menguji seberapa besar antara pola asuh orang tua dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.
b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi, acuan dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

   Untuk membantu guru dan calon guru dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar IPS.

b. Bagi Orang Tua

Untuk dapat memberikan informasi kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan karakteristik anak.

c. Bagi Siswa

Untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa, meningkatkan kesiapan siswa ketika pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar muatan IPS.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi guna meningkatkan mutu pendidikan khususnya di Sekolah Dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORITIS

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Perilaku sosial, emosi dan kemandirian anak tidak terjadi begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi. Salah satu yang sangat mempengaruhi pola asuh yaitu peran orang tua di dalam keluarga. Berdasarkan dimensi hubungan sosial keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola mempunyai arti corak, model, sistem, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh mempunyai arti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan). Adapun menurut Rachmah, dkk (2019:1169) lingkungan keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak, salah satunya keberhasilan anak. Hal tersebut dikarenakan lingkunga keluarga merupakan tempat utama anak belajar sejak anak lahir.

Dasmo, dkk (2015:133) pola asuh orang tua adalah serangkaian bentuk atau tata cara yang dilakukan oleh orang tua menjaga, merawat, dan mendidik anaknya yang bersifat konsisten yang diwujudkan dalam bentuk interaksi antara orang tua dan anak-anaknya. Adapun menurut Loretha, dkk (2017:103) pola asuh

orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Menurut Wijanarko dan Setiawati (2016:58-59) pola asuh orang tua mengandung pengertian yaitu: 1) Interaksi pengasuhan orang tua terhdap anaknya. 2) sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. 3) pola perilaku orang tua untuk berhubungan dengan anak-anaknya. Sehingga pola asuh orang tua dalam keluarga dapat diartikan sebagai bentuk hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya. Melalui pola asuh orang tua bermaksud untuk menstimulasi anaknya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan dan pemeliharaan terhadap anak dan salah satu tanggungjawab orang tua agar anaknya tumbuh dan berkembang maksimal baik secara moral, sosial, emosi, kemandirian, fisik, dan kognitifnya. Adapun menurut Rahayu (2018:319) menyatakan bahwa pengertian pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya.

Menurut Djamarah (2014:51) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga adalah kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh, mendidik anak dalam keluarga dengan indikator yaitu pengendalian atau pengawasan, kedekatan, dan komunikasi anatara orang tua dan anak. Adapun Agus Hermawan (2018:105) menjelaskan pola asuh keluarga merupakan usaha

orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun).

Helmawati (2016:42-43) menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewjiban bagi masing-masing anggotanya. Sehingga keluarga diartikan tempat pertama dan yang utama anak-anak belajar. Dari keluarga, anak-anak mempelajari keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, keterampilan hidup. Serta anak juga belajar melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan oleh orang tuanya, sehingga perilaku orang tua hendaknya menjadi teladan bagi anak-anaknya. Kegiatan yang positif dan baik harus menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan yang baik.

Adapun menurut Marisa, dkk (2018:26) pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dengan anak dalam berkomunikasi, mendidik, mengasuh dan terus berkelanjutan dari waktu ke waktu. Sejalan dengan pendapat Cindy Marisa, dkk bahwa pola asuh orang tua juga diartikan oleh Gustian, dkk (2018:373) yaitu pola asuh orang tua merupakan pendekatan, metode, sikap, dan perlakuan yang cenderung digunakan orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku anak sesuai standar nilai yang diterapkan.

Keluarga merupakan tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Sedangkan menurut William J. Goode dalam Helmawati (2016:49-50) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang

dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dan institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga terutama peran orang tua dalam mengasuh anaknya yang mereka persiapkan dengan baik untuk pendidikan yang akan dijalani. Masalah pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia yang tangguh, cerdas, dan berbudi luhur.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh orang tua ialah perlakuan orang tua dalam menjaga, mengasuh, merawat, mendidik, memimpin, mendisiplinkan anak agar mempunyai sikap dan kepribadian yang baik serta dapat membentuk norma-norma yang diharapkan di masyarakat pada umumnya.

2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Pembentukan anak berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian dan perilaku anak, sehingga baik buruknya anak salah satu faktor yang mempengaruhi adalah bentuk pola asuh orang tua yang diberikan.

Menurut Baumrind dalam Wijanarko dan Setiawati (2016:60) gaya pola asuh orang tua dalam keluarga ada empat macam gaya diantaranya adalah sebagi berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

   Orang tua bersifat otoriter cenderung menerapkan standar mutlak yang harus ditaati, biasanya dibarengi dengan bentuk ancaman-ancaman terhadap anak. Ciri-ciri dari bentuk pola asuh otoriter ini yaitu orang tua cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum anak, serta orang tua juga tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti kemauan anak-anaknya.

   Contoh: ketika anak tidak mau makan, maka orang tua mengancam tidak diperbolehkan bermain.

2. Pola Asuh Demokratis

   Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampui kemampuan anak. Ciri-ciri lain dari pola asuh demokratis ini orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak besifat hangat.

   Contoh: ketika anak hendak makan apa dan liburan kemana. Keputusan tersebut dibuat dengan melibatkan anak, sehingga keputusan diambil bersama.

3. Pola Asuh Permisif atau Pemanja

   Orang tua dengan pola asuh permisif ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak menegur apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

4. Pola asuh penelantar

   Orang tua yang menerapkan pola asuh penelantar ini biasanya ditandai dengan memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu orang tua banyak digunakan untuk keperluan pribadi, seperti bekerja atau pelayanan. Perilaku orang tua penelantar secara fisik dan psikis seperti pada ibu yang sedang depresi.

Menurut Helmawati (2014:138-139) macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak dibagi menjadi empat macam bentuk pola asuh yaitu:

1. Pola asuh otoriter (*parent Oriented*)

Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Yang menjadi ciri pada jenis pola asuh otoriter ini lebih menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak-anaknya. Biasanya orang tua memaksakan pendapat atau keinginan anaknya dan orang tua juga berperilaku semena-mena, tanpa dapat diberi masukan oleh anak. Perilaku anak dalam pola asuh ini harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Seorang anak tidak diberi kesempatan oleh orang tua untuk menyampaikan pendapat ataupun keinginan yang telah dipikirkan anak.

Tipe pola asuh otoriter cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan yang

mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua merupakan sebagai bentuk ancaman yang tidak dapat di ubah. Sehingga hubungan antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik.

Selanjutnya Helmawati juga menjelaskan bahwa ada beberapa segi postif dari penerapan jenis pola asuh otoriter ini, yaitu anak menjadi dapat penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di depan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membantah sehingga ketika berada di luar lingkungan keluarga anak akan bertindak lain. Jadi, apabila hal ini terjadi maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkaj hati orang tua ataupun ada maksud lain seperti dalam rangka ingin menghindari hukuman dari orang tua. Sehingga jenis perilaku inidapat membuat anak memilki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya.

Adapun berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, bentuk pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua di Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan sebesar 14%. Orang tua dalam mendidik anak bersifat memaksa, sehingga ketika anak tidak mau belajar setelah pulang sekolah dan di malam hari orang tua siswa memberikan ancaman kepada anak yaitu tidak memberikan uang saku. Orang tua siswa hanya sedikit memberikan waktu bermain, dan hanya memperbolehkan bermain di rumah. Sehingga anak merasa tertekan dengan aturan yang diterapkan orang tua. Walaupun demikian tentunya

orang tua memiliki tujuan mendidik dengan cara tersebut agar anak menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua.

2. Pola asuh permisif (*Children Centered*)

Bentuk pola asuh permisif ini adalah menggunakan komunikasi satu arah atau sering disebut dengan istilah *one way communication* karena, meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam lingkungan keluarga terutama terhadap anak, tetapi hal ini anak tetap membutuhkan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak setuju. Pola asuh ini bersifat *children centered* yang artinya bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Adapun berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, bentuk pola asuh permisif yang diterapkan orang tua di Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan yaitu paling besar dengan persentase 53%. Orang tua dalam mendidik anak kurang diperhatikan, karena sebagian besar orang tua siswa sibuk bekerja dan ibunya sebagai TKI atau TKW di luar negeri. Hal ini ditunjukkan bahwa ketika pulang sekolah anak lebih sering bermain dan tidak sekolah madrasah, hal ini nenek atau saudara dari siswa membiarkan saja. Pada waktu malam hari, orang tua tidak memberi dorongan kepada anak untuk belajar atau mengulas materi yag telah diajarkan di sekolah, sehingga anak di malam hari lebih sering bermain game dan malas untuk belajar.

3. Pola Asuh Demokratis

Ciri pola asuh demokratis adalah menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Artinya kedudukan orang tua dan anak dalam

berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama-sama dengan saling mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak. Seorang anak tetap diberikan kebebasan untuk bertanggungjawab, artinya apa saja yang telah dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Gaya demokratis merupakan tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan karena pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Sejalan dengan pendapat Helmawati, Djamarah (2014:61) mengemukakan bahwa ciri-ciri dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

a. Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
b. Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
c. Mentolerir ketika anak sedang kesalahan dan memberikan bimbingan agat anak tidak berbuat kesalahan yang sama dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif, dan prakarsa dari anak.
d. Orang tua dan anak sama-sama menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.

Adapun berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, bentuk pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua di Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan yaitu sebesar 28%. Orang tua dalam mendidik anak menggunakan komunikasi dua arah, artinya kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Dalam hal pengasuhan orang tua terhadap anak, orang tua

membuat aturan waktu belajar dan bermain yang dipertimbangkan bersama anak. Sehingga waktu yang ditetapkan untuk belajar dan bermain merupakan suatu keputusan yang diambil secara bersama-sama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Selain itu, orang tua dan anak sama-sama menerima saran, pendapat, bahkan kritikan dengan tujuan agar hubungan antara orang tua dan anak bersifat hangat, terbuka, jujur, dan berani tanggungjawab. Anak diberi kepercayaan agar bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya di rumah. Anak bisa mengatur waktu belajar, istirahat, bermain, dan makan yang tentunya tetap berada di bawah pengawasan orang tua.

4. Pola asuh situasional

Pada kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Artinya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik, membimbing anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campura pola asuh) yang disesuaikan dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.

Adapun berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, bentuk pola asuh situasional yang diterapkan orang tua di Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan yaitu sebesar 5%. Orang tua dalam mendidik anak menggunakan pola asuh campuran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Orang tua di Gugus Kartini dalam mendidik agar menjadi anak yang

memiliki ide-ide kreatif, jujur, berani mengeluarkan pendapat yaitu dengan menerapkan pola asuh demokratis, akan tetapi ketika orang tua ingin menjadikan anak menjadi disiplin patuh pada peraturan, orang tua menerapkan pola asuh otoriter.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat peneliti simpulkan bahwa macam-macam pola asuh orang tua pada intinya hampir sama, yaitu misalnya pola asuh otoriter semuanya menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya, disiplin penuh. Sedangkan pola asuh permisif orang tua cenderung menuruti segala kemauan anak artinya segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Begitu pula hanya dengan bentuk pola asuh demokratis lebih cenderung menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak, sehingga kedudukan orang rua dan anak dalam berkomunikasi sejajar.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengarui Pola Asuh Orang Tua

Menurut Wijanarko dan Setiawati (2016:66-67) ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan orang tua

   Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mendidik, merawat, membimbing anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain yaitu: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah

anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kpercayaan anak.

2. Lingkungan

   Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungan yang telah dilihatnya.

3. Budaya

   Seringkali terjadi orang tua mengikuti cara-cara, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak-anaknya. Karena pola-pola yang dilakukan masyarakat dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua menganggap kelak anaknya akan diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anak.

2.1.4 Indikator Pola Asuh Orang Tua

Merujuk pendapat Helmawati (2014:138-139), maka dapat peneliti simpulkan bahwa indikator pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter
   a. Dalam hubungan orang tua dan anak bersifat keras.
   b. Orang tua cenderung memaksakan kehendaknya.

c. Orang tua lebih mengutamakan disiplin dan aturan, jika anak melanggar atau melakukan kesalahan akan diberikan konsekuensi oleh orang tua berupa hukuman.
d. Orang tua bersikap kurang sabar dalam memberikan penjelasan tentang aturan main dan konsekuensi hukuman.
e. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua cenderung mengatur segala urusan anak tanpa adanya kompromi terlebih dahulu.

2. Pola Asuh Permisif
   a. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua cenderung tidak memperdulikan atau tidak memberikan teguran terhadap anak.
   b. Anak cenderung diberikan kebebasan oleh orang tua mengenai apa yang telah dilakukannya tanpa pengawasan yang cukup.
   c. Segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.
   d. Dalam hubungan orang tua dan anak, orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak.
3. Pola Asuh Demokratis
   a. Dalam hubungan orang tua dan anak bersifat terbuka (saling berkomunikasi).
   b. Dalam sehari-hari orang tua bersifat responsif.
   c. Anak diberikan kebabasan oleh orang tua untuk berpendapat dan berdiskusi tentang sesuatu.
   d. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua menegur anak dan memberikan penjelasan tentang perilaku yang baik dan buruk.

e. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belak pihak (orang tua-anak).
f. Dalam hubungan orang tua dan anak, ketika mengambil keputusan akhir kedua belak pihak saling berkomunikasi dan keputusan diambil dan disetujui tanpa rasa tertekan.

4. Pola Asuh Situasional
   a. Orang tua menerapkan dua atau tiga jenis pola asuh (otoriter, permisif, demokratis) dalam mendidik atau mengasuh anak.
   b. Orang tua dalam mengasuh anak menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

2.1.5 Konsep Minat Belajar

Menurut Slameto (2010:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, maka semakin besar minat yang dimiliki. Adapun menurut Siti Nurhasanah dan A. Sobandi (2016:130) menyatakan bahwa tingkat minat yang tinggi akan menyebabkan tingkat perhatian dan tingkat kesiapan siswa terlibat dalam objek pembelajaran sehingga menimbulkan kemungkinan keberhasilan dalam pembelajaran. N.P.E Arya Pratiwi, dkk (2018:348) kondisi belajar yang efektif

adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat belajar siswa sangat bergantung pada lingkunga belajar.

Menurut Sukardi dalam Susanto (2016:57) minat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Adapun menurut Sardiman minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan, kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, apa saja yang dilihat seseorang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang di lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Sehingga minat dapat diartikan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu objek yang disertai dengan perasaan senang, gemar, karena dengan hal it merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Adapun menurut Ganang Novianto dan Subkhan (2015:443) minat merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang ketika mengamati situasi yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhannya. Semakin tinggi minat seorang siswa dalam belajar, maka prestasi belajarnya semakin optimal.

Hawise, dkk (2019:196) minat belajar adalah kecenderungan siswa terhadap aspek belajar. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh. Motivasi dan minat sangat berpengaruh terhadap belajar karena adanya motivasi dan minat yang dimiliki peserta didik maka akan membuat berkonsentrasi dan mudah memahami pembelajaran. Sedangka menurut Wingga Pratami, dkk (2017:149) minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seseorang dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh, perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang ilmu pengetahuan.

Menurut Slameto (2010:57), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang disertai dengan rasa senang. Guru harus berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasahai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif. Perasaan senang akan menimbulkan minat pula, yang diperkuat lagi oleh sikap yang positif, sebaliknya perasaan yang tidak senang menghambat dalam belajar karena tidak melahirkan sikap yang positif dan tidak menunjang minat dalam belajar.

Djaali (2018:121) menjelaskan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow dan Crow dalam Djaali mengemukakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Benard dalam Susanto (2016:57) mengemukakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Sehingga minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan. Dewi Oktapia, dkk (2019:171) minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya jika minat belajar

kurang maka akan menghasilka prestasi yang rendah (Bintari Nur Falah, 2019:27).

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, maka dapat peneliti simpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan yang menyebabkan dipilihnya suatu kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, menggembirakan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasaan dalam dirinya.

2.1.6 Macam-Macam Minat Belajar

Setiap jenis minat berpengaruh dan berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga makin kuat terhadap kebutuhan sesuatu, makan makin besar dan dalam minat terhadap kebutuhan tersebut. Menurur Rosyidah dalam Susanto (2016:60) mengemukakan bahwa timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar.

1. Minat yang berasal dari pembawaan, merupakan minat yang berasal atau timbul dari dirinya sendiri, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat ilmiah.
2. Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, yaitu minat yang timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Gagne membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang yaitu ada dua macam, yakni minat spontan dan minat terpola. Minat spontan adalah minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar(dorongan dari orang lain). Adapun minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, contohnya dalam kegiatan belajar mengajar baik dari lembaga sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya, siswa minat terhadap mata pelajaran tertentu yang tidak terlepas dari pengaruh sistem pembelajaran. Sehingga minat terpola ini lebih cenderung mengarah pada pengertian minat terpola.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat peniliti simpulkan bahwa macam-macam minat dalam diri seseorang dibedakan menjadi dua yaitu minat yang timbul dari dalam diri individu sendiri dan minat yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, yang semuanya itu dapat mempengaruhi timbulnya minat untuk belajar.

2.1.7 Ciri-Ciri Minat Belajar

Elizabeth Hurlock dalam Susanto (2016:62) menjelaskan ada tujuh ciri-ciri minat belajar yaitu sebagai berikut:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
2. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.

3. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, karena tidak semua orang dapat menikmatinya.
4. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
5. Minat dipengaruhi oleh budaya. Dalam hal ini, budaya sangat mempengaruhi karena jika budaya sudah luntur mungkin minat juga ikut luntur.
6. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan persaan, artinya apabila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
7. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Sedangkan Slameto (2010:57) mengemukakan bahwa siswa yang berminat dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperlihatkan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
2. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
3. Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
4. Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya.
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Dwi Wahyu Listyarini, dkk (2018:542) menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya, maka akan bersungguh-sungguh dan memiliki rasa suka untuk mempelajari materi tersebut tanpa adanya paksaan. Sebaliknya, apabila siswa tidak memiliki minat belajar

terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya, maka siswa akan merasa keberatan dan tidak suka untuk mempelajari materi tersebut. Adapun menurut Imanuel Septiano Ferdian Waromi dan Indah Mustikawati (2017:4) menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan senantiasa memperhatikan apa yang diterangkan oleh guru dalam pembelajaran. Tanpa adanya minat belajar, pemusatan konsentrasi akan berkurang, sehingga materi yang disampaikan kurang dapat dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, maka dapat peneliti simpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar dalam diri seseorang yaitu minat memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperlihatkan sesuatu yang akan dipelajari secara terus menerus, minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik serta mental, ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya, merasa bangga dan puasa terhadap sesuatu yang diminati, dan minat dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga minat belajar siswa dimungkinkan akan berpengaruhbterhadap hasil belajar siswa.

2.1.8 Indikator Minat Belajar

Menurut Sukartini dalam Susanto (2016:54) indikator minat belajar dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukannya atau objek-objek yang dijadikan keseneangan adalah sebagai berikut:

1. Keinginan untuk memiliki sesuatu
2. Objek atau kegiatan yang disenangi

3. Jenis kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi
4. Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa terhadap objek atau kegiata tertentu.

Sedangkan menurut Djamarah (2010:166) indikator minat belajar adalah sebagai berikut:

1. Siswa memperlihatkan aktivitas dalam kegiatan belajar secara konsisten dengan rasa senang dan puas.
2. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.
3. Siswa mempelajari pelajaran dengan sungguh-sungguh.

Adapun menurut Slameto (2010:57) menjelasakan ada beberapa indikator minat belajar diantaranya yaitu:

1. Perasaan senang

   Siswa yang minat dalam kegiatan belajar selalu diikuti dengan perasaan senang terhadap sesuatu yang dipelajarinya.
2. Perhatian

   Siswa yang memiliki minat dalam kegiatan belajar memiliki rasaperhatian yang lebih besar terhadap materi pelajaran dan memungkinkan siswa belajar lebih giat.
3. Ketertarikan

   Siswa yang memiliki minat tentunya berpengaruh terhadap belajar, karena apabila materi yang diajarkan tidak sesuia dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak rasa rasa tertarik terhadap sesuatu yang ingin dipelajari tersebut.

4. Partisipasi

   Siswa yang berminat dalam kegiatan belajar biasanya ditandai dengan selalu berpartisipasi aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

5. Diperoleh kepuasaan

   Pelajaran yang diminati oleh siswa cenderung diperhatikan dan mudah dipahami serta memperoleh kepuasaan.

Merujuk beberapa pendapat para ahli, maka dapat peneliti simpulkan bahwa indikator minat belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perasaan senang

   Minat belajar siswa dapat dilihat melalui adanya perasaan senang terhadap materi yang dipelajari, siswa sama sekali tidak ada perasaan terpaksa dalam mempelajari materi yang diajarkan guru, sehingga siswa cenderung selalu memperhatikan pelajaran secara terus-menerus.

2. Perhatian

   Siswa yang berminat dalam kegiatan belajar cenderung ditandai dengan selalu memperhatikan guru ketika menyampaikan materi, siwa fokus terhadap apa yang telah diajarkan, siswa cenderung lebih konsentrasi terhdap objek yang sedang dipelajari.

3. Rasa tertarik

   Siswa yang memiliki minat dalam kegiatan belajar maka ia akan tertarik terhadap objek tersebut, dan akan timbul minat yang ditunjukkan dengan adanya dorongan serta kemauan dalam menerima pelajaran.

4. Partisipasi

Siswa yang minat dalam pembelajaran akan cenderung senantiasa berpartisipasi aktif atau ikut serta selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Misalnya, siswa rajin bertanya, dmengemukakan pendapatnya, dan siswa selalu berusaha ikut andil dalam setiap kegiatan.

5. Diperoleh kepuasaan

   Pelajaran yang minati siswa cenderung mudah dipahami dan memperoleh kepuasaan terhadap objek yang telah dipelajari.

2.1.9 Pengertian Belajar

Menurut Agus Taufiq,dkk (2015:5.3) belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku akibat dari suatu pengalaman tertentu. Artinya, belajar terjadi apabila pengalaman menyebabkan suatu perubahan pengetahuan, dan perilaku yang relatif permanen pada seseorang atau individu. Misalnya, anak SD telah belajar jika ia menunjukkan perubahan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu yang bersifat menetap sebagai akibat anak itu mengalami sesuatu, artinya aktif atau sadar melakukan sesuatu atau berinteraksi dengan lingkungan tertentu.

Menurut teori behavioristik dalam Budiningsih, Asri (2017:20) belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Slameto (2015:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Adapun menurut Syamsuddin, Abin dalam Agus Taufiq,dkk (2011:5.4) mendefinisikan belajar merupakan proses mengalami sesuatu untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dan pribadi. Jadi untuk berubah, seseorang atau anak harus mengalami sesuatu terlebih dahulu, artinya seseorang akan belajar melalui proses dan pengalaman.

Belajar secara umum maknai sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir, jadi anatar belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Belajar menutut teori kognitif dalam Budiningsih, Asri (2017:34) belajar lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Sehingga belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Belajar menurut teori ini merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiawaan lainnya. Adapun tujuan belajar menurut Asti Nuris Soraya dan Muhammad Khafid (2016:569) yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, keterampilan, dan cara-cara yang dipakai itu menjadi kebiasaan.

Menurut Gagne dalam Susanto (2013:1-2) belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk mendapatkan motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku manusia. Selain itu Gagne juga menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu upaya mendapatkan pengetahuan atau keterampilan melalui

instruksi. Dalam teorinya yang disebut "*The Domains of Learning*" Gagne membagi lima hal yang harus dipelajari oleh manusia yaitu :

1. Keterampilan motoris (*motor skill)* yaitu keterampilan yang diperlihatkan dari berbagai gerakan badan. Contoh menulis, bertepuk tangan, dan lain-lain.
2. Informasi verbal yaitu informasi yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelegensi seseorang. Contoh manusia memahami sesuatu dengan cara mendengarkan dan menulis.
3. Kemampuan intelektual. Contoh membedakan warna, bentuk, dan ukuran.
4. Strategi kognitif adalah sebagai bentuk organisasi keterampilan internal yang diperlukan untuk belajar mengingat dan berpikir.
5. Sikap (*attitude*) yang menjadi faktor paling penting dalam belajar, karena sikap seseorang dalam belajar akan sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat peniliti simpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang berperilaku baik dalam berpikir maupun dalam bertindak.

2.1.10 Jenis-Jenis Belajar

Belajar merupakan suatu proses kegaiatan pada manusia untuk mengubah tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis-jenis belajar menurut Slameto (2010: 5) dibagi menjadi 11 kategori yaitu sebagai berikut:

1. Belajar bagian

   Kegiatan belajar yang dilakukan seseorang apabila sedang dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas.

2. Belajar dengan wawasan

   Merupakan konsep belajar yang diorientasikan pada data yang bersifat tingkah laku.

3. Belajar deskriminatif

   Belajar deskrimnatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi dan dijadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

4. Belajar global/keseluruhan

   Belajar yang menggunakan bahan pelajaran secara keseluruhan dan diulangi sampai seseorang mampu menguasainya.

5. Belajar insidental

   Merupakan jenis belajar yang mencirikan bahwa setiap individu belajar atas dasar kemauan sendiri bukan dari instruksi atau petunjuk yang diberikan.

6. Belajar instrumental

   Jenis belajar instrumental berasal dari pembentukan tingkah laku, artinya seseorang akan diberi hadiah apabila bertingkah laku sesuai dengan tingkah laku yang dikehendakin.

7. Belajar intensional

   Merupakan belajar dalam arah tujuan.

8. Belajar laten

   Jenis belajar ini berasal dari perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera.

9. Belajar mental

   Merupakan perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi tidak terlihat nyata, melainkan hanya terlihat perubahan proses kognitif karena ada bahan atau materi yang dipelajari.

10. Belajar produktif

    Belajar produktif merupakan belajar dengan transfer yang maksimum. Jadi, belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari situasi ke situasi lain.

11. Belajar verbal

    Belajar verbal adalah belajar mengenai materi atau bahan secara verbal melalui latihan dan ingatan.

2.1.11 Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Slameto (2010:27-28) prinsip-prinsip belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
   a. Setiap siswa dalam kegiatan belajar harus diusahakan berpartisipasi aktif, dapat meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
   b. Selama kegiatan belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
   c. Selama kegiatan belajar perlu menggunakan lingkungan yang menantang sehingga anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
   d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
2. Berdasarkan hakikat belajar
   a. Belajar merupakan suatu proses yang *continue*, sehingga belajar harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
   b. Belajar merupakan proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
   c. Belajar merupakan proses kontinguitas atau hubungan atar pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.
3. Berdasarkan materi atau bahan yang harus dipelajari

a. Belajar merupakan bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
b. Belajar juga harus mengembangkan kemampuan sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

4. Berdasarkan syarat keberhasilan siswa
   a. Belajar membutuhkan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
   b. Repitisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pemahaman/keterampilan/sikap dapat mendalam pada diri siswa.

Adapun menurut Agus Taufiq, dkk (2015:5.12-5.16) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai suatu aktivitas terpadu adalah sebagai berikut:

1. Belajar dapat membantu perkembangan optimal individu sebagai manusia utuh, artinya prinsip ini menandakan bahwa belajar memungkinkan anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan dirinya secara utuh, menyangkut seluruh aspek intelektual, sosial, moral, spiritual dan emosional.
2. Belajar sebagai proses terpadu harus memposisikan anak sebagai titik sentral, artinya seorang anak akan memperoleh pengalaman apabila anak merasakan kebermaknaan interaksi dengan lingkungannya.
3. Aktivitas pembelajaran yang diciptakan harus membuat anak terlibat sepenuh hati, aktif menggunakan berbagai potensi yang dimilikinya, artinya seorang anak tidak hanya senang berada di lingkungan, tetapi merasa tertantang untuk

berkompetisi atau bekerjasama melakukan kegiatan yang terarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

4. Belajar sebagai proses terpadu tidak hanya dapat dilakukan secara individual dan kompetetif melainkan juga dapat dilaksanakan secara kooperatif, artinya belajar sebagai proses terpadu dapat dilakukan secara kooperatif namun tetap menempatkan individu dalam posisi yang terhambat dalam suasana kebersamaan menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
5. Pembelajaran yang diupayakan oleh guru harus mendorong anak untuk belajar secara terus menerus, artinya belajar tidak harus dibatasi dalam suasana formal di sekolah, melainkan bagaimana mengolah informasi menjadi lebih bermakna dan bermanfaat untuk diri sendiri atau orang lain, sehingga belajar tidak akan berakhir dengan tamatnya sekolah.
6. Pembelajaran di sekolah harus memberi kesempatan kepada setiap anak untuk maju berkelanjutan sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kecepatan belajar masing-masing, artinya belajar sebagai aktivitas terpadu sebaiknya memberi kepada setiap anak untuk maju berkelanjutan sesuai dengan kecepatan belajar dan potensinya masing-masing.
7. Belajar sebagai proses yang terpadu memerlukan dukungan fasilitas fisik dan sekaligus dukungan sistem kebijakan yang kondusif, artinya dengan adanya lingkungan dan sistem yang kondusif diharapkan dapat memberi kesempatan kepada anak melakukan eksplorasi dan berkreasi secara individual.

8. Belajar sebagai proses terpadu memungkinkan pembelajaran bidang studi dilakukan secara terpadu, artinya keterpaduan mata pelajaran dapat dilakukan antar komponen dalam satu mata pelajaran atau antar rumpun mata pelajaran.
9. Belajar sebagai proses terpadu memungkinkan untuk menjalin hubungan yang baik antara sekolah dengan keluarga, artinya baik guru maupun orang tua anak sebaiknya memiliki sikap yang sama, dimana pengembangan potensi anak secara optimal merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah.

2.1.12 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Syah (2013:129) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal (faktor dalam diri siswa) adalah keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) adalah kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang dipergunakan untuk melakuka kegiatan pembelajaran mater-materi pelajaran.

Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, jika seorang siswa yang berintelegensi tinggi karena dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan mendapat

dorongan positif dari orang tuanya, maka cenderung akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

Sedangkan menurut Slameto (2010:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain yaitu:
   a. Faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan catat tubuh.
   b. Faktor psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
   c. Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dengan ciri lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya ciri kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.
2. Faktor Ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, antara lain:
   a. Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar angota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
   b. Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.13 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Susanto (2013:5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Aspek afektif yaitu perubahan pada sikap peserta didik sebagai hasil proses belajar. Aspek kognitif yaitu penambahan dan keluasan pengetahuan peserta didik yang diperoleh dari kegiatan belajar. Dan psikomotor yaitu keterampilan peserta didik yang diperoleh sebagai hasil belajar. Proses kegiatan belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Jadi, anak yang berhasil dalam belajar yaitu anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Purwanto (2010:44) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Dari pemaparan para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan hasil belajar ialah suatu perubahan yang terjadi karena kegiatan belajar. Perubahan tersebut meliputi aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap.

2.1.14 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2010:54) menjelaskan dua golongan yang termasuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Penjabaran dari dua golongan faktor tersebut ialah sebagai berikut.

1. Faktor dalam/intern

   Faktor yang terletak pada diri individu itu sendiri disebut faktor dari dalam atau faktor intern. Adapun faktor intern yaitu sebagai berikut:

   a. Faktor Jasmaniah, dibagi menjadi faktor cacat tubuh serta kesehatan.
   b. Faktor Psikologis, meliputi faktor perhatian, minat, kesiapan, bakat.
   c. Faktor kelelahan

2. Faktor luar/ekstern

   Faktor yang berada di luar diri seseorang yang sedang dalam proses belajar disebut faktor ekstern. Adapun faktor ekstern sebagai berikut:

   a. Keluarga, ketika proses belajar maka peserta didik akan mendapatkan masukan yang bersifat mempengaruhi. Pengaruh tersebut dapat berupa relasi antar anggota keluarga, didikan orang tua, dan suasana rumah.
   b. Sekolah, sekolah dapat berpengaruh dalam proses belajar peserta didik melalui cara mengajar tenaga pendidik, penerapan kurikulum, fasilitas yang digunakan, relasi peserta didik dengan tenaga pendidik, dan lain sebagainya.
   c. Lingkungan masyarakat, belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh keadaan di masyarakat karena adanya keberadaan peserta didik dalam masyarakat.

Faktor intern dan faktor ekstern yang telah dijabarkan sangat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Contohnya dari faktor intern peserta didik yaitu apabila seorang peserta didik tinggi dalam minat belajarnya, maka ia akan mudah memahami materi yang diajarkan tenaga pendidik daripada peserta didik yang minat belajarnya rendah. Contoh faktor ekstern yang dapat berpengaruh pada kegiatan belajar peserta didik yakni bentuk pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak, jika pola asuh tidak sesuai dengan kondisi atau keingina anak tentunya akan berpengaruh terhadap minat belajar yang selanjutnya mempengaruhi hasil belajar anak.

2.1.15 Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Nilai merupakan hasil dari proses penilaian. Nilai diperoleh dengan mengubah skor dengan skala dan acuan tertentu. Oleh karena itu, nilai hanya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dengan memperhatikan skala dan acuan yang digunakan. Komang Oktarini, dkk (2018:77) menyatakan bahwa siswa yang mampu memperoleh nilai hasil belajar yang optimal dapat dikatakan telah berhasil mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Adapun menurut Bonita Prabasari dan Subowo (2017:550) prestasi belajar merupakan unsur pendidikan penting yang digunakan untuk mengukur proses belajar mengajar, karena prestasi belajar dapat membantu untuk merangsang siswa agar lebih giat belajar.

Purwanto (2016:205) mengemukakan bahwa penilaian merupakan proses mengubah skor menjadi nilai menggunakan skala dan acuan tertentu. Oleh karena itu, proses penilaian hanya dapat dilakukan apabila telah jelas skala yang digunakan dan acuan yang dianutnya.

Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar,dkk (2015:17) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah. Lingkup penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, aspek keterampilan. Penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan oleh pendidik. Penilaian aspek sikap dilakukan oleh pendidik dengan tujuan memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik, dan pengadministrasian pelaporan kepada pihak terkait dilakukan dengan oleh satuan pendidikan.

2.1.16 Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu program pendidikan yang wajib ada di tingat Sekolah Dasar maupun menengah di Indonesia. IPS merupakan kajian yang memusatkan pada aktivitas kehidupan manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Fokus kajian IPS berupa berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. Adapun menurut Maryani dan Suparno (2018:273) IPS merupakan suatu pelajaran yang diberikan

mulai dari SD sampai SMP, IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Selain itu pembelajaran IPS juga lebih menekankan pada aspek pendidikan dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS, siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang dimilikinya.

Bahasan dalam IPS ialah mengenai hubungan manusia dengan lingkungan. Peserta didik tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat, oleh sebab itu lingkungan penting dalam pelajaran IPS agar nantinya diharapkan peserta didik dapat mengatasi berbagai masalah yang terjadi di lingkungannya (Faridha, 2015: 9).

Adapun menurut Hidayati, dkk. (2008:1-7) IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, yaitu sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan lain-lain. Mata pelajaran tersebut memiliki ciri yang sama sehingga dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Buchari Alma dalam Susanto (2013:141) mengemukakan pengertian IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya.

National Council for the Social Studies (NCSS) menjelaskan pengertian IPS lebih komprehensif yaitu bahwa pendidikan IPS merupakan suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan (*civic competence*). Dalam program pendidikan

sekolah IPS menyajikan kajian dari disiplin ilmu sosial yang sesuai dengan ilmu kemanusiaan, sehingga pendidikan IPS bukanlah mata pelajara disiplin ilmu tunggal melainkan gabungan dari berbagai disiplin ilmu (*interdisipliner*).

Jarolimek dalam Susanto (2013:141) menyatakan bahwa pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat dimana ia tinggal.

Sapriya (2017: 20) menjelaskan perbedaan makna pada pengertian IPS di tingkat persekolahan, itu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. IPS untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berbeda, ada yang berarti nama pelajaran yang mandiri yaitu berdiri sendiri tanpa gabungan dari mata pelajaran lain, ada yang merupakan gabungan dari mata pelajaran lain, ada juga yang merupakan program pengajaran.

Sesuai pengertian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kumpulan suatu disiplin ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan dijadikan program pengajaran di tingkat persekolahan

2.1.17 Hakikat IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS merupakan suatu pembelajaran yang dapat membekali siswa sekaligus membantu siswa jika suatu saat dihadapkan suatu permasalahan dari lingkungannya, sehingga siswa sudah mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan-permasalahan dengan bijak. Menurut Susanto (2013:137) yang di maksud dengan IPS yaitu ilmu pengetahuan yang mengkaji disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Jadi, hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebaiknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial disekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan baik dari masyarakatnya, negara maupun dunia.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajara IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya mencakup hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, politik, hukum, filsafat, sosiologi, agama, dan psikologi yang semuanya dipelajari dalam ilmu pengetahuan sosial ini dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa secara menyeluruh tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora).

2.1.18 Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Susanto (2013:144-145) menjelaskan bahwa pendidikan IPS di Sekolah Dasar diberikan sebagai bidang studi yang tidak hanya memberikan pengetahuan saja akan tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik. Pendidikan IPS dikembangkan menjadi tiga aspek atau tiga ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap yang merupakan acuan untuk mengembangkan pemilihan materi, strategi, dan model pembelajaran.

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidika IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya. Tujuan utama pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi sikap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa pada diri sendiri maupun yang menimpa pada masyarakat.

Adapun tujuan Ilmu Pendidikan Sosial menurut Hamid Hasan dalam Susanto (2013:147-148) dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan kemampuan intelektual siswa yang berorientasi pada kemampuan pengembangan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu. Dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan

siswa dalam berpikir dan memahami ilmu sosial serta mencari informasi, mengelola informasi, dan mengkomunikasikan hasil temuan.

2. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat yang dinamakan kemampuan sosial. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.
3. Pengembangan diri sebagi pribadi, berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat, maupun ilmu. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sikap nilai, norma dan moral yang menjadi panutan siswa dalam pembentukan kebiasaan positif.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahu bahwa tujuan IPS yaitu untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki untuk dapat menciptkan pembaruan dan perkembangan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat serta mampu menjadi warga negara yang baik.

2.1.19 Karakteristik IPS di SD

Karakteristik muatan IPS dapat dilihat dari beberapa aspek. Dijelaskan dalam Susanto (2014:10) bahwa aspek-aspek dalam karakteristik IPS yaitu:

1. Aspek tujuan

   Karakteristik dalam aspek tujuan pendidikan IPS diarahkan pada proses mengembangkan potensi peserta didik agar peserta didik dapat memiliki kepekaan pada permasalahan bidang sosial yang ada di sekitar dan dapat

mengatasi permasalahan yang terjadi dalam sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun masyarakat. Untuk terwujudnya tujuan tersebut, dalam aspek tujuan ini perlu mengembangkan beberapa hal antara lain kemampuan berpikir siswa, nilai dan etika sosial, serta tanggung jawab dan partisipasi sosial siswa. Dengan adanya pengembangan ketiga hal tersebut maka siswa akan dapat memiliki keterampilan dalam menyikapi dan memecahkan permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan dari tujuan pembelajaran IPS di SD.

2. Aspek ruang lingkup materi

Karakteristik IPS dalam aspek ruang lingkup materi meliputi beberapa hal yaitu: penggunaan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang sejenis; menggunakan pendekatan lingkungan yang luas; berisi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian, dan kerja sama; dapat meningkatkan keterampilan anak dalam berpikir dan memperluas cakrawala budaya; dapat memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan perkembangan anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, kajian bidang studi IPS yang dipelajari peserta didik dapat dinyatakan mencakup beberapa hal yaitu ilmu bumi, lingkungan sosial, dan ekonomi pemerintahan.

3. Aspek pendekatan pembelajaran

Pada aspek pembelajaran, bidang studi IPS menggunakan pendekatan integratif pada kurikulum tahun 1975 dan 1984. Pendekatan lain cenderung praktek baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Aspek yang ditekankan lebih pada sikap sosial, perilaku, serta nilai eksistensi

peserta didik ketika menghadapi suatu nilai kebersamaan kepemilikan hak dan kewajiban sebagai makhluk sosial.

2.1.20 Kurikulum IPS di SD

Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar tentu memiliki kurikulum. Kurikulum merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi dalam keberhasilan kegiatan belajar di sekolah. Kurikulum dibuat untuk membantu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar. Kurikulum yang baik harus sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Susanto (2013:142-143) mengemukakan bahwa pendidikan IPS sebagai bidang studi dalam kurikulum sekolah mulai diajarkan di Indonesia sekitar tahun 1975 sebagai bidang studi IPS dalam kurikulum SD, SMP, dan SMA. Sejak diberlakukannya kurikulum ini, baik pada tingkat SD maupun sampai tingkat SMA pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*). Pendidikan IPS di SD merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Peran guru dijadikan sebagai ujung tombak keberhasilan dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS kepada siswa harus memahami betul bagaimana tugas dari seorang guru. Tidak hanya memahami tetapi juga dapat menjalankan tugas-tugas tersebut agar pembelajaran IPS di kelas menjadi efektif (Maryani dan Suparno, 2018:273)

Pembelajaran IPS di SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan menggunakan kurikulum 2013. Mata pelajaran IPS menggunakan tematik terpaudu yang terintegrasikan dalam muatan pelajaran. Dalam pra-penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV semester ganjil yang sesuai KI dan KD kurikulum 2013 dalam aspek kognitif adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 KI dan KD Kurikulum 2013 Mengenai Ruang Lingkup Materi IPS Kelas IV Semester Gasal

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.	3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.

Berdasarkan tabel ruang lingkup materi IPS kelas IV semester ganjil, penelitian ini mengkaji pada kompetensi Dasar 3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.

2.1.21 Evaluasi Hasil Belajar IPS SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

Penilaian hasil belajar IPS di SD bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan keberhasilan proses pendidikan serta pengajaran. Proses pengolahan Nilai Ulangan Akhir Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut: 1) adanya tim pembuat soal yang dibentuk berdasarkan perwakilan guru dalam satu gugus yang ditunjuk sebagai tim pembuat soal. Menganai soal Ulangan Akhir Semester berupa soal pilihan ganda, soal isian singkat, dan soal uraian yang dibuat tematik sesuai dengan KI dan KD IPS yang telah ditempuh selama satu semester, 2) selanjutnya soal yang telah dibuat diberikan kepada tim editor soal untuk dicek kevalidan soal, 3) selanjutnya soal yang sudah di cek kevalidannya, kemudian diserahkan kepada UPTD kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dan dicetak di pusat daerah masing-masing yang kemudian dibagikan ke masing-masing SD di Gugus Katini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Ulangan Akhir Semester Ganjil tahun pelajaran 2019/2020 pada muatan IPS terdapat soal pilihan ganda, soal isian singkat, dan soal uraian yang disusun secara tematik. Pedoman penskoran dalam Ulangan Akhir Semester yaitu bobot pilihan ganda = 1, bobot isian singkat = 2, bobot uraian = 3. Skor yang diperoleh siswa dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Nilai: } \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh butir soal}} \times 100$$

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Hubungan pola asuh orang tua dan minat belajar mengacu pada hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian oleh Nourma Puspita Sari dan Renggani tahun (2018) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III SD". Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa terlihat dari nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,601-0,159, kontribusi sebesar 0,36% dan cenderung menggunakan pola asuh demokratis, 2) terdapat hubungan antara teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa terlihat dari nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,657 > 0,159, kontribusi sebesar 43,1%, 3) terdapat hubungan pola asuh orang tua dan teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa terlihat dari nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,716 > 0,159, kontribusi sebesar 51,2%. Berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas III SD Gugus Kunthi Semarang.

Penelitian oleh Hawaaun Naqiyah tahun (2018) dengan judul "Pengaruh Tingkat Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri pada Remaja di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap keterbukaan diri pada remaja di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan diri.

Penelitian oleh Fitria Kumala Sari, dkk tahun (2019) dengan judul "Hubungan Minat dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika Kelas VI SDN 25 Jati Tanah Tinggi". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Ini berarti terdapat hubungan antara minat dengan hasil belajar peserta didik SDN 25 Jati Tanah Tinggi. Sebesar 53,29% dipengaruhi oleh minat belajar sedangkan 46,71% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Rofahtul Awalia, dkk (2019) dengan judul "Hubunga Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V DI MI Tamhidiyah". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Farieska Fellasari dan Yuliana Intan Lestari (2016) dengan judul "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi diperoleh R sebesar 0,454 pada taraf signifikansi 0,000 ($0,000 \leq 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Hawise, dkk (2019) dengan judul "Motivasi dan Minat Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SDN 209 Baru II Palangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dan minat belajar peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran IPS, adanya motivasi dan minat yang tinggi maka peserta didik akan mudah memahami pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Harianti dan Suci Amin (2016) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa”. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Diharapkan kepada orang tua dan sekolah agar dapat menerapkan pola asuh yang baik, menciptakan situasi belajar yang dapat merangsang minat siswa untuk giat belajar dan memperhatikan kebutuhan sekolah anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisda Rofa Sadani dan Jaiono (2017) dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa”. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa rx2y sebesar 0,867 > rtabel 5% sebesar 0,176.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Erlina Wiyanarti, Jupri (2018) dengan judul “The Implementation of Project Based Learning to Improve Students Responsibility in Social Studies Learning”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Hal ini ditunjukkan oleh data pengamatan tentang rasa tanggung jawab siswa dalam berpartisipasi pembelajaran kegiatan di kelas dan menyelesaikan tugas proyek yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran PBL model yang menunjukkan peningkatan tanggung jawab seperti rajin, aktif dan antusias dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran IPS siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Gregory R. L. Hadley (2018) dengan judul “Considering the Impact of Curriculum Outcomes and Personal Ideology on

Social Studies Pedagogy". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru IPS memahami peran mereka dalam penyampaian materi pelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan berusaha untuk menyajikan pemahaman yang jelas tentang pedagogi studi sosial kontemporer, tingkat kebebasan ideologis yang diambil oleh guru studi sosial sekolah umum, implikasinya, dan dampak potensial pada pembelajaran siswa dan pemahaman politik, sosial, dan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Josephine Nyamwange (2016) dengan judul "Influence of Student's Interest on Career Choice among First Year University Student's in Public and Private Uviversities in Kisii County, Kenya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh minat terhadap keputusan pilihan karir di antara tahun pertama mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat minat siswa signifikan dalam menentukan keputusan pilihan karir karier seorang individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Jewish Arenata-Merin (2018) dengan judul "Practical Review and Evaluation on Parenting Education". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efisiensi pengiriman Parenting Education Platform dan nilainya dalam mencapai tujuan program disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik, usaha orang tua-anak yang terorganisir, dan mengakses layanan masyarakat dan dukungan dalam membantu orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan pengasuhan anak memiliki muatan yang besar untuk menyampaikan program yang bermanfaat dan efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardi Tambunan (2018) dengan judul "The Dominant Factor of Teacher's Role as A Motivator of Students' Interest and Motivation in Mathematics Achievement". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang paling dominan dari peran guru sebagai motivator yang memengaruhi siswa, minat dan motivasi untuk berprestasi dalam prestasi matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil data dengan analisis jalur diperoleh oleh faktor dominan peran guru sebagai motivator yaitu faktor penyampaian tujuan pembelajaran dan kenyamanan belajar sebesar 6,10%, dan 6,00% dipengaruhi oleh penyampaian tujuan pembelajaran dan variasi pendekatan pembelajaran, 5,17% dipengaruhi oleh penyampaian tujuan pembelajaran, 5,06% disebabkan oleh variasi dalam pendekatan pembelajaran, 4,61% dipengaruhi oleh kenyamanan belajar dan variasi pendekatan pembelajaran, dan 4,26% dipengaruhi oleh suasana kelas yang menyenangkan.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Uma sekaran dalam Sugiyono (2016:91) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Belajar adalah suatu sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan Abdillah dalam Helmawati (2016:187). Seseorang dapat dikatakan belajar jika terjadi perubaha

tingkah laku, dari sebelumnya tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui sehingga mengakibatkan perubahan yang lebik baik. Setiap anak pasti menginginkan mendapatkan hasil belajar yang baik. Usaha untuk mencapai hasil belajar yang baik tentunya tidak mudah, sehingga ada faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga, khususnya bentuk pola asuh orang tua kepada anak. Dengan demikian, keberhasilan atau prestasi yang dicapai dalam hasil belajar siswa sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari instansi pendidikan saja, akan tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan pola asuh yang baik untuk pendidikan yang dijalani anak. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua kepada anak, sehingga peran orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri tumbuh serta berkembang optimal memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, dan berorientasi untuk sukses.

Sedangkan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar dalam penelitian ini adalah minat belajar siswa. Minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Djaali, 2018:121). Minat belajar merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa, karena ketika siswa tidak ada rasa tertarik, senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maka hasil belajar siswa yang dperoleh juga tidak memuaskan. Sebaliknya, jika siswa mempunyai rasa tertarik dan senang

terhadap suatu yag dipelajari, maka hasil belajar siswa yang diperoleh akan mendapatkan nilai yang tinggi dan memuaskan.

Bentuk pola asuh orang tua yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak, maka akan meningkatkan minat belajar siswa untuk terus menerus mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan di sekolah. Jika orang tua membimbing belajar anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif, maka anak mempunyai minat belajar yang lebih terhadap sesuatu yang dipelajarinya.

Dalam penelitian ini, jika digambarkan dalam bagan hubungan pola asuh orang tua (X_1), minat belajar (X_2), dan hasil belajar IPS (Y) adalah sebagai berikut:

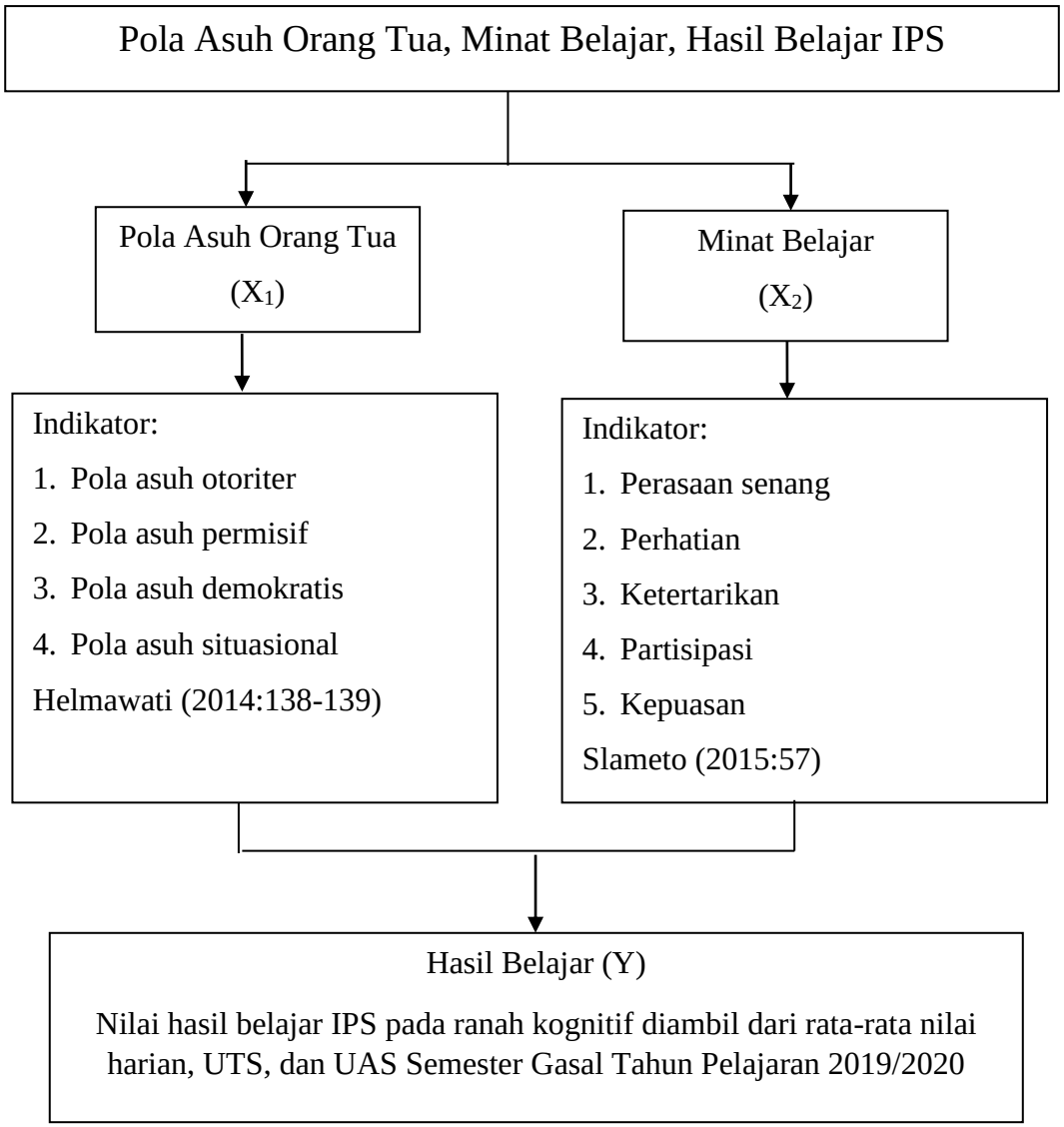

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha_1 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Ha_2 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Ha_3 : Terdapat hubungan positif dan sigifikan antara pola asuh orangtua dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa:

a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan sebesar 0,415 dengan kategori cukup, pola asuh orang tua berkontribusi 17,22% terhadap hasil belajar IPS.
b. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan sebesar 0,818 dengan kategori sangat kuat, minat belajar berkontribusi 66,91% terhadap hasil belajar IPS.
c. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan sebesar 0,888 dengan kategori sangat kuat, pola asuh orang tua dan minat belajar berkontribusi 78,85% terhadap hasil belajar IPS.

5.2 SARAN

Terkait hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Untuk membantu guru dan calon guru dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar IPS.

b. Bagi Orang Tua

Untuk dapat memberikan informasi kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan karakteristik anak.

c. Bagi Siswa

Untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa, meningkatkan kesiapan siswa ketika pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar muatan IPS.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi guna meningkatkan mutu pendidikan khususnya di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Taufiq, dkk. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Al-Tabany, T. I. B. 2018. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Asep Herry Hernawan, dkk. 2011. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Budiningasih, C. A. 2017. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ceka, A., & Murati, R. 2016. *The Role of Parents in the Education of Children*. *Journal of Education and Practice.*7(5):61

Dasmo. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPA. Jurnal Formatif*. 2(2):133

Djaali. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, B. S. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, B. S. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Falah, B.N. 2019. *Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Minat Belajar Matematika Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. Jurnal Euclid*. 6(1):27

Fellasari, F., & Lestari, Y.I. 2016. *Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja. Jurnal Psikologi.* 12(2):84

Fitri Kumala Sari, dkk. 2019. *Hubungan Minat dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika Kelas V SDN 25 Jati Tanah Tinggi*. Journal Basicedu. 3 (2).

Gustian, D., & Erhamwilda, & Enoh. 2018. *Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim dengan Ibu Pekerja Pabrik. Jurnal Pendidikan Islam*. 7(1):373

Hadley, Gregory R.L. 2018. *Considering the Impact of Curriculum Outcomes and Personal Ideology on Social Studies Pedagogy*. Journal of International Social Studies. 8 (1).

Harianti, R., & Amin. S. 2016. Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Curricula*. 1(2):20

Hawise, & Nursalam, & Rosleny. Motivasi Dan Minat Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SDN 209 Baru II Palangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. *Jurnal Profesi Keguruan.* 5 (2):196

Hidayati, & Mujiyem, & Senen, A. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga Teorotis dan Praktis*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Hermawan, A. 2018. *Pola Asuh Parental Responsiveness dan Parental Demandingness dalam Keluarga di Era Globalisasi. INJECT*. 3(1):105

Listyarini, D.W., & As'ari, A.R., & Furaidah. 2018. *Pengaruh Model Teams Games Tournament Berbantuan Permainan Halma terhadap Minat dan Hasil Belajar pada Materi Bunyi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan.* 3(5):542

Marenti, L. 2019. *Pengaruh Cara Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Merangin. Jurnal Ekopendia*. 4(1):47

Marisa, C., & Fitriyanti, E., & Utami, S. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Remaja. Jurnal Konseling dan Pendidikan.* 6(1):26

Maryani, & Suparno. 2018. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Minat Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar Negeri Mangunsari 02 Salatiga*. *JPSD.* 4(2):273.

Merin, J. A. 2018. *Practical Review and Evaluation on Parenting Education. IJERE.* 7(3):253.

Mulyani, R., & Subkhan. 2015. *Pengaruh Perhatian Orang Tua, Minat Belajar, dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Swadaya Semarang Program Keahlian Akuntansi SMK Swadaya Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. Economic Education Analysis Journal*. 4(1):220

Munib, A. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang. UPT UNNES Press.

Muratie, Rabijie dan Ardita Ceka. 2016. *The Role of Parents in the Education of Children*. Journal of Education and Practice. 7 (5).

Mustika, M. & Argiati, S. H. B. 2018. *Persepsi Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar pada Siswa Inklusi Di Taman Dewasa Ibu Pawiyatan. Journal Spirits*. 3

Naqiyah, H. 2018. *Pengaruh Tingkat Pola Asuh Otoritatif Orang Tua terhadap Keterbukaan Diri pada Remaja di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik*. *Psikosains*. 13(1):65

Novianto, G. & Subkhan. *Pengaruh Minat Belajar, Motif Berprestasi dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 1 Subah Tahun Pelajaran 2013/2014. Economic Education Analysis Journal*. 4(2):443

Novitasari, dkk. 2018. *The Implementation of Project Based Learning to Improve Students Responsibility in Social Studies Learning*. International Journal Pedagogy of Social Studies. 3(2).

Nurasiah, & Syaukani, & Saputra, E. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Swasta Raudhatul Akmal Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang*. 91

Nurhaeni, H., & Dinarti, & Priharti, D. 2016. *The Family Parenting Influenced Adolescent Brawls Behavior*. *IJERE*. 5(2):126

Nurhasanah, S., & Sobandi, A. 2016. *Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran.* 1(1):130

Nuristiqomah., & Susilo. 2018. Hubungan Minat Siswa dan Lingkungan Masyarakat terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V. *Joyful Learning Journal*. 7(2):55.

Nyamwange, J. 2016. *Influence of Student's Interest on Career Choice in Public and Private Universities in Kisii Country Kenya*. *Journal of Education and Practice.* 7(14):96.

Oktapia, D., & Asmara, Y., & Yati, R.M. 2019. *Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS pada Siswa dengan Media Pembelajaran Power Point. JOEAI*. 2(2):171.

Oktarini, Komang, & Suarjana, I. M. D., & Arini, N. W. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Percaya Diri dengan Hasil Belajar Matematika. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 1(2):77.

Pratiwi, N. P. E. A., & Suarjana, I. M., & Renda, N. T. 2018. *Korelasi Antara Lingkungan Belajar Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2(3):348

Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rahayu, L.P. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif pada Remaja SMP Negeri 27 Samarinda*. *Psikoborneo*. 6(2):319.

Rahmah, L.L., & Sunaryanto, & Yuniastuti. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar pada Prestasi Belajar IPS Siswa ditinjau dari Motivasi Belajar. Jurnal Pendidikan*. 4(9):1169

Rifa'i, A., & Tri, A. C. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

Rizqi, A. T., & Sumantri, Made. 2019. *Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran.* 3(2):146

Salo, E. S., & Lolotandung, R., & Tulak, H. *Pengaruh Perhatian Orangtua dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa di SDN 3 Toraja Utara Kabupaten Toraja Utara*. *Elementary Journal*. 1(2):6

Sardjiyo, Sugandi dan Ischak. 2009. *Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Dikti Depdiknas.

Sari, F.K., & Rakimahwati, & Fitria, Y. 2019. *Hubungan Minat dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika Kelas VI SDN 25 Jati Tanah Tinggi. Jurnal Basicedu*. 3(2):397

Sari, N.P., & Renggani. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III SD*. *Joyful Learning Journal*. 7(4):57

Slameto. 2015. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suprijono, Agus. 2017. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, A. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susilo dan Nuristiqomah. 2018. *Hubungan Minat Siswa dan Lingkungan Masyarakat terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V*. Joyful Learning Journal. 7 (2).

Syah, M. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tambunan, H. 2018. *The Dominant Factor of Teacher's Role as A Motivator of Students' Interest and Motivation in Mathematics Achievement*. *International Education Studies.* 11(4):144

Taufikurrahman, & Herlina, & Sa'di, K. 2018. *Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018. Jurnal Transformasi*. 4(2):84

Waromi, I. S. F. 2017. *Pengaruh Lingkungan Sekolah, Minat Belajar, dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA El Shadai Magelang Tahun Ajaran 2016/2017. Kajian Pendidikan Akutansi Indonesia*. 4

Widhiasih, I., & Sumilah., & Abbas, N. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Kreatif.* 189

Wijanarko, J., & Setiawati, E. 2016. *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.